

**HUBUNGAN POLA ASUH ORANG TUA
DENGAN EMPATI ANAK USIA 5-6 TAHUN**

(Skripsi)

Oleh

LULUK KALSUM



**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU
PENDIDIKAN UNIVERSITAS LAMPUNG
BANDAR LAMPUNG
2023**

ABSTRAK

HUBUNGAN POLA ASUH ORANG TUA DENGAN EMPATI ANAK USIA 5-6 TAHUN

Oleh

LULUK KALSUM

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara pola asuh orang tua dengan empati anak usia 5-6 tahun. Jenis penelitian kuantitatif metode korelasi. Sampel penelitian diambil menggunakan sampel sebanyak 40 orang tua yang memiliki anak usia 5-6 tahun di TK Aisyiyah 1 Talang Padang. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah observasi dan angket. Teknik pengambilan sampel menggunakan Total sampling (sampel jenuh). Pengambilan sampel menggunakan Analisis data yang digunakan yaitu analisis korelasi *spearman rank*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ada hubungan antara pola asuh orang tua dengan empati anak usia 5-6 tahun. Hal ini terbukti dari $r_{hitung} > r_{tabel}$ dengan besaran $0,819 > 0,312$ dengan signifikansi $0,05$ Ha diterima yang berarti terdapat hubungan yang signifikan antara pola asuh orang tua dengan empati anak.

Kata Kunci: anak, empati, pola asuh orang tua.

ABSTRACT

PARENTING RELATIONSHIP WITH EMPATHY IN CHILDREN AGED 5-6 YEARS

By

LULUK KALSUM

This study aims to determine the relationship between parenting style and empathy in children aged 5-6 years. This type of research is a quantitative correlation method. The research sample was taken using a sample of 40 parents who have children aged 5-6 years at TK Aisyiyah 1 Talang Padang. Data collection techniques used are observation and questionnaires. The sampling technique uses total sampling (saturated sample). Sampling using data analysis is Spearman rank correlation analysis. The results showed that there was a relationship between parenting style and empathy for children aged 5-6 years. This is evident from the $r_{count} > r_{tabel}$ with a magnitude of $0.819 > 0.312$ with a significance of 0.05. H_0 is accepted, which means there is a significant relationship between parenting styles and child empathy.

Key words: children, empathy, parenting style.

**HUBUNGAN POLA ASUH ORANG TUA DENGAN
EMPATI ANAK USIA 5-6 TAHUN**

**Oleh:
LULUK KALSUM**

SKRIPSI:

**Sebagai Salah Satu Syarat untuk Mencapai Gelar
SARJANA PENDIDIKAN**

Pada

**Program Studi Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini
Jurusan Ilmu Pendidikan
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung**



**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS LAMPUNG
BANDAR LAMPUNG
2023**

Judul Skripsi : HUBUNGAN POLA ASUH ORANG TUA
DENGAN EMPATI ANAK USIA 5-6 TAHUN

Nama : *Tufuk Kalsum*

Nomor Pokok Mahasiswa : 1613054022

Program Studi : Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini

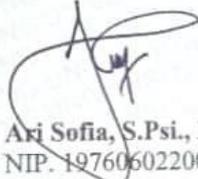
Jurusan : Ilmu Pendidikan

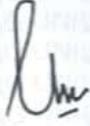
Fakultas : Keguruan dan Ilmu Pendidikan



Dosen Pembimbing I

Dosen Pembimbing II


Ari Sofia, S.Psi., M.A., Psi.
NIP. 197606022008122001


Ulwan Syafrudin, M.Pd.
NIP. 199309262019031011

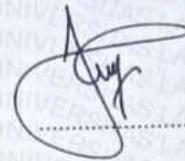
2. PLT. Ketua Jurusan Ilmu Pendidikan


Lungit Wicaksono, M.Pd.
NIP. 198303082015041002

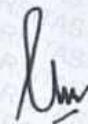
MENGESAHKAN

I. Tim Penguji

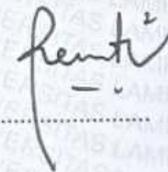
Ketua : Ari Sofia, S.Psi., M.A. Psi.



Sekretaris : Ulwan Syafrudin, M.Pd.



Penguji Utama : Renti Oktaria, S.Pd.I., M.Pd.



Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan

Prof. Dr. Sunyono, M.Si.
NIP 19651230 199111 1 001

Tanggal Lulus Ujian Skripsi : 08 Februari 2023

HALAMAN PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Luluk Kalsum
Nomor Induk Mahasiswa : 1613054022
Program Studi : Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini
Jurusan : Ilmu Pendidikan
Fakultas : Keguruan dan Ilmu Pendidikan

Menyatakan bahwa skripsi yang berjudul "Hubungan Pola Asuh Orang Tua dengan Empati Anak Usia 5-6 Tahun" adalah asli penelitian saya kecuali pada bagian-bagian tertentu yang dirujuk dari sumbernya dan disebutkan dalam Daftar Pustaka.

Demikian pernyataan ini saya buat dan apabila di kemudian hari ternyata pernyataan ini tidak benar, maka saya sanggup dituntut berdasarkan Undang-Undang dan peraturan yang berlaku.

Bandar Lampung, 08 Februari 2023
Yang membuat pernyataan



Luluk Kalsum
NPM 1613054022

RIWAYAT HIDUP



Penulis bernama lengkap Luluk Kalsum dilahirkan di Kabupaten Pringsewu pada 27 Desember 1997, anak kedua dari empat bersaudara dari pasangan Bapak Sungadi, S.E. dan Ibu Yuharni. Penulis mengawali pendidikan formal di Taman Kanak-Kanak (TK) Aisyah 1 Talang Padang pada tahun 2003-2004, selanjutnya penulis melanjutkan pendidikan di Sekolah Dasar (SD) Negeri 1 Suka Bumi pada tahun 2004- 2010.

Setelah itu penulis melanjutkan pendidikan di Sekolah Menengah Pertama (SMP) Negeri 2 Talang Padang pada tahun 2010-2013 dan selanjutnya melanjutkan pendidikan di Sekolah Menengah Atas (SMA) Negeri 01 Gunung Alip pada tahun 2013-2016. Bulan September tahun 2016 sampai dengan sekarang penulis terdaftar sebagai mahasiswa Program Studi Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini (PG PAUD), Jurusan Ilmu Pendidikan, FKIP Universitas Lampung melalui jalur SBMPTN.

Pada semester tujuh penulis melaksanakan Kuliah Kerja Nyata (KKN) di Desa Pariaman, Kecamatan Gunung Alip, Kabupaten Tanggamus dan Program Pengalaman Pembelajaran Lapangan (PPL) di Taman Kanak-Kanak (TK) Desa Pariaman, Kecamatan Gunung Alip, Kabupaten Tanggamus.

MOTTO

“Jika kamu tidak sanggup menahan lelahnya belajar maka kamu harus sanggup menahan perihnya kebodohan.”

(Imam Syafi’i)

“Orang yang berilmu dan beradab, tidak akan diam di kampung halaman.
Tinggalkan negerimu, merantaulah ke negeri orang”

(Imam Syafi’i)

PERSEMBAHAN

Bismillahirrohmanirrohim...

Segala puji dan syukur atas rahmat yang diberikan Allah SWT serta Rasulullah Muhammad Saw,
kusersembahkan pencapaian ini kepada:

Kedua orang tuaku tercinta (Bapak Sungadi dan Umma Yuharni)
Terima kasih telah mendo'akanku disetiap langkahku.

Keluarga besarku (Abang Kurnia Bela Pangestu dan Kedua Adikku Lili Kalsum dan Ririn Izzati Pangestuti)
Terima kasih selalu membantu dan mendukung disetiap prosesku.

Sahabat-sahabat tercinta (Yuni, Diyana, Merlin, Dwi, Dena, Rina, Nana, Mita, Meti, Aisyah, Iren, Ani, mbak Septa, mbak Yuyu, mbak Fitri, Bela, Clara, Alip, Adel, Reja, dan Oci)
Terima kasih telah membantu dalam proses perjuangan ini.

SANWACANA

Puji syukur kehadirat Allah SWT, karena atas rahmat dan hidayah-Nya skripsi ini dapat diselesaikan.

Skripsi dengan judul “*Identifikasi Keterampilan Berbicara Anak Usia 5-6 Tahun*” adalah salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan pada Program Studi Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini Jurusan Ilmu Pendidikan, FKIP Universitas Lampung.

Dalam kesempatan ini penulis mengucapkan terima kasih kepada:

1. Ibu Prof. Dr. Ir. Lusmeilia Afriani, D.E.A., I.P.M., selaku rektor Universitas Lampung;
2. Bapak Prof. Dr. Sunyono, M.Si., Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung;
3. Bapak Dr. Muhammad Nurwahidin, S.Ag., M.Ag., M.Si., selaku Ketua Jurusan Ilmu Pendidikan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung;
4. Ibu Ari Sofia, S.Psi., M.A. Psi., selaku Ketua Program Studi S1 PG-PAUD Universitas Lampung sekaligus Pembimbing I yang telah membimbing, memberikan dukungan, saran, dan nasihat kepada penulis selama proses penyusunan skripsi;
5. Bapak Ulwan Syafrudin, M.Pd. selaku Pembimbing II yang telah membimbing, memberikan dukungan, saran, dan nasihat kepada penulis selama proses penyusunan skripsi;
6. Ibu Renti Oktaria, S.Pd.I., M.Pd. selaku Penguji Utama yang telah memberikan saran dan masukan yang sangat bermanfaat kepada penulis;

7. Bapak dan Ibu Dosen dan Staf PG PAUD FKIP Universitas Lampung yang telah membantu mengarahkan penulis sampai skripsi ini selesai;
8. Pihak sekolah TK Aisyah 1 Talang Padang yang telah membantu dan memberikan izin kepada penulis dalam melakukan penelitian;
9. Keluarga seperjuanganku PG PAUD Angkatan 2016. Terima kasih atas dukungan dan bantuan selama menyelesaikan studi ini;
10. Serta Almamater Kebanggaan Tercinta Universitas Lampung yang telah memberikan banyak ilmu kepadaku dan pengalaman hidup;
11. Keluarga KKN Desa Pariaman, keluarga PG PAUD FKIP Universitas Lampung yang telah berjuang bersama dan memberikan motivasi;
12. Semua pihak yang terlibat namun tidak dapat disebutkan satu persatu, penulis mengucapkan terima kasih atas dukungan dan bantuannya dalam menyelesaikan studi ini;

Akhir kata, penulis menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari sempurna, akan tetapi penulis berharap semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi kita semua.

Bandar Lampung, 08 Februari 2023

Penulis,



Luluk Kalsum

NPM 1613054022

DAFTAR ISI

	Halaman
DAFTAR TABEL	vi
DAFTAR GAMBAR	vii
DAFTAR LAMPIRAN	viii
I. PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Identifikasi Masalah.....	6
C. Pembatasan Masalah	6
D. Rumusan Masalah	7
E. Tujuan Penelitian	7
F. Manfaat Penelitian	7
II. TINJAUAN PUSTAKA	8
A. Pola Asuh Orang Tua.....	8
1. Pengertian Pola Asuh Orang Tua.....	8
2. Model-Model Pola Asuh Orang Tua.....	9
B. Empati	15
1. Pengertian Empati	15
2. Ciri-Ciri Empati	18
C. Peran Orang Tua dalam Menanamkan Empati	20
D. Kerangka Pikir	23
E. Hipotesis Penelitian.....	24
III. METODE PENELITIAN	25
A. Jenis Penelitian.....	25
B. Waktu dan Tempat Penelitian.....	25
C. Populasi dan Sampel	25
1. Populasi.....	26
2. Sampel.....	26
D. Definisi Konseptual dan Definisi Operasional	27
E. Teknik Pengumpulan Data.....	28
F. Instrumen Penelitian.....	28
G. Uji Instrumen Penelitian	30
H. Teknik Analisis Data	33

IV. HASIL DAN PEMBAHASAN.....	35
A. Hasil Penelitian	35
B. Pembahasan Hasil Penelitian	38
V. KESIMPULAN DAN SARAN	43
A. Keimpulan.....	43
B. Saran.....	43
DAFTAR PUSTAKA	46
LAMPIRAN.....	50

DAFTAR TABEL

Tabel	Halaman
1. Populasi Penelitian	26
2. Kisi-Kisi Instrumen Penelitian Pola Asuh Orang Tua	29
3. Kisi-kisi Instrumen Penelitian Variabel Empati.....	29
4. Uji Instrumen Valid Pola Asuh	31
5. Uji Instrumen Valid Empati	31
6. Kriteria Reliabilitas	32
7. Reliabilitas Pola Asuh Orang Tua (X) dan Empati (Y).	33
8. Indes Keeratan Korelasi Antar variabel	34
9. Hasil Penelitian Pola Asuh Orang Tua.....	35
10. Hasil Penelitian Empati.....	36

DAFTAR GAMBAR

Gambar	Halaman
1. Bagan Kerangka Pikir	24
2. Rumus Alpha Cronbach	32
3. Rumus Interval	33
3. Rumus Tingkat Persentasi	34
4. Rumus Korelasi Spearman Rank	34

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran	Halaman
1. Uji Instrumen Valid Pola Asuh.....	51
2. Uji Instrumen Valid Empati.....	52
3. Uji Reliabilitas Instrumen Pola Asuh Orang Tua	53
4. Uji Reliabilitas Instrumen Empati Anak Usia 5-6 Tahun.....	55
5. Instrumen Penelitian Pola Asuh Orang Tua.....	57
6. Instrumen Penelitian Empati Anak Usia 5-6 Tahun	59
7. Data Hasil Penelitian Pola Asuh Orang Tua (X)	61
8. Data Hasil Penelitian Empati Anak Usia 5-6 Tahun (X)	62
9. Korelasi <i>Spearman Rank</i> Hubungan Pola Asuh Orang Tua dengan Empati Anak Usia 5-6 Tahun.....	63
10. Tabel nilai <i>r_{tabel}</i>	64
11. Surat Kesediaan Validasi Instrumen Penelitian Dosen ahli.....	65
12. Surat Keterangan Validasi Instrumen Penelitian Dosen Ahli.....	66
13. Surat Izin Penelitian	67
14. Surat Balasan Izin Penelitian	68
15. Dokumentasi Penelitian	69

I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pola asuh orang tua memiliki pengaruh sendiri terhadap perilaku anak antara lain terhadap kompetensi emosional, sosial, dan intelektual anak. Secara epistemologi kata pola dapat diartikan sebagai cara kerja dan kata asuh dapat dikatakan dalam bentuk menjaga, merawat, mendidik, membimbing, mengasuh serta mengarahkan seorang anak. Pola asuh orang tua berarti kebiasaan orang tua, ayah dan ibu dalam memimpin, mengasuh dan membimbing anak. Mengasuh dalam arti menjaga dengan cara merawat dan mendidiknya. Membimbing dengan cara membentuk, melatih, dan sebagainya. Setiap orang tua tentu memiliki pemikirannya tersendiri mengenai pola asuh yang tepat untuk diterapkan kepada sang anak terutama di masa usia dini.

Setiap orang tua tentunya memberikan pola asuh yang berbeda pada masing-masing keluarga karena adanya perbedaan latar belakang, nilai yang dianut, budaya, dan lain sebagainya. Pola asuh yang diberikan oleh orang tua dapat berbentuk sikap, perilaku, atau tutur kata. Pola asuh orang tua pada anak usia dini mencakup pemberian rangsangan fisik, mental, emosional, moral, maupun sosial dan juga empati yang akan mendorong tumbuh kembang anak secara optimal. Pola asuh merupakan perlakuan untuk memenuhi kebutuhan hidup anak, memberikan perlindungan kepada anak, serta

mendidik anak melalui interaksi antar orang tua dan anak dapat secara langsung membentuk karakter anak dan gaya pengasuhan terhadap anak akan mempengaruhi pada perkembangan empati dan kepribadian anak.

Berdasarkan hasil penelitian Daisy Listiani, Lia Rosliana dan Diana Imawati (2012), melakukan penelitian terkait hubungan antara pola asuh demokratis orang tua dengan empati. Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang sangat signifikan antara pola asuh demokratis dengan empati anak. Semakin tinggi pola asuh yang diterapkan oleh orang tua maka semakin tinggi pula empati yang ada pada anak. Pada tahun (2016), Muhaiyinah melakukan penelitian terkait hubungan pola asuh orang tua demokratis dengan empati anak usia dini di TK Islam Al-Falah Kota Jambi. Berdasarkan hasil penelitiannya menunjukkan bahwa terdapat hubungan antara pola asuh demokratis dengan empati anak, bahwa semakin baik pola asuh orang tua maka semakin baik pula empati anak. Sebaliknya semakin buruk pola asuh orang tua maka semakin buruk empati anak.

Hasil penelitian ini sesuai dengan pendapat Hoffman (2003) bahwa salah satu faktor yang mempengaruhi empati adalah pola asuh orang tua, dimana rasa empati pada anak dapat dibantu ditumbuhkan dari lingkungan keluarga yang berempati. Sebagaimana Santrock (2003) mengemukakan bahwa pola asuh merupakan cara pengasuhan yang digunakan oleh orang tua kepada anak agar dapat tumbuh menjadi individu yang dewasa secara sosial. Sebagai guru dan orang tua tentunya ingin sekali anak mampu berkembang secara optimal dan menyeluruh, namun orang tua dan guru juga tentunya harus memahami perkembangan anak dan memberikan fasilitas sebagai penyongsong perkembangan anak. Namun apabila anak mengalami tekanan pada usia ini, maka anak akan mengalami permasalahan pada perkembangan yang selanjutnya. Pada usia ini diharapkan untuk orang tua dapat menjadi model yang baik bagi anak, karena waktu anak akan lebih banyak bersama dengan orang tua. Sehingga semua yang orang tua lakukan saat bersama anak secara tidak langsung anak akan menirukan perilaku tersebut.

Dalam kehidupan keluarga merupakan tempat lingkungan pertama dan utama bagi anak, setiap keluarga memiliki pengasuhan yang berbeda-beda. Dalam pola pengasuhan orang tua menjadi berpengaruh dan sangat penting bagi anak dimana anak mendapatkan pengajaran salah satunya untuk mengembangkan empati yang didapatkan melalui pola asuh yang diberikan oleh orang tua ke anak. Kemampuan empati anak dapat meningkat dengan diberikan berupa pembiasaan-pembiasaan yang positif dan stimulus yang tepat melalui pola asuh orang tua. Pola asuh orang tua merupakan interaksi antara anak dan orang tua selama mengadakan proses pengasuhan, artinya bahwa selama proses pengasuhan orang tua memiliki peranan sangat penting dalam membentuk kepribadian anak, mendidik, membimbing dan mendisiplinkan.

Berdasarkan hasil observasi pra penelitian dalam bentuk observasi yang dilakukan peneliti pada tanggal 26 September 2020 di TK Aisyiyah 1 Talang Padang, dengan hasil peneliti menemukan bahwa permasalahan yang ada di lapangan yaitu perlu adanya menanamkan empati pada anak usia 5-6 tahun melalui pengasuhan orang tua. Kemampuan empati anak di TK dilihat dari sikap sosialisasi anak dengan temannya ketika berada di sekolah, mulai dari masuk sekolah hingga pulang sekolah.

Hal ini terlihat anak belum mampu mengucapkan kata terimakasih saat dibantu atau diberi hadiah, kata maaf ketika melakukan kesalahan kepada temannya dan sikap egosentrik anak masih mendominasi dirinya, hal ini dibuktikan dengan masih terdapat anak yang belum bisa berbagi mainan dan makanan dengan temannya, terdapat anak yang masih belum mampu mengembangkan sikap empatinya, disebabkan masih kurangnya penerapan pembiasaan yang dilakukan oleh orang tua di dalam keluarga ataupun guru di sekolah dan lingkungan bermain anak.

Hal-hal yang dapat mempengaruhi kurangnya rasa empati anak diantaranya yaitu, pada pembiasaan-pembiasaan yang diterapkan oleh pengasuhan orang tua ataupun guru dan dengan yang anak lihat, dengar dan rasakan di rumah

ataupun di lingkungan sekolahnya dapat dijadikan contoh untuk kelangsungan hidupnya. Dalam konteks tersebut terdapat aspek-aspek empati yang harus dimiliki oleh setiap anak, banyak hal positif yang harus dikembangkan sejak usia dini, salah satunya adalah empati, karena pada masa usia dini adalah masa yang sangat menentukan bagi perkembangan dan pertumbuhan anak selanjutnya karena merupakan masa peka dan masa emas dalam kehidupan anak usia dini.

Empati merupakan salah satu emosi yang positif dalam sikap dari bentuk pemahaman diri dan pemahaman oranglain, sifat empati merupakan pentingnya merasakan perasaan oranglain sebagai dasar untuk menghubungkan sikap sosial yang baik. Perkembangan empati sejak usia dini adalah pondasi awal bagi anak karena ketika anak sudah memiliki rasa empati di dalam diri anak tentunya hal tersebut akan membawa anak ke dampak yang sangat baik untuk hubungan sosial kedepannya. Karena jika sejak dini sudah tertanam sikap empati tentunya mengajarkan anak saling memahami perasaan orang lain, misalnya ketika ada temannya sedang menangis, namun anak tidak ikut menangis seperti temannya tetapi timbul perasaan yang sedih membuat anak ikut tergerak untuk mencoba menenangkan anak tersebut dengan cara memeluk, menghapus air matanya dan memberi ucapan kata-kata yang tidak membuat anak menangis lagi. Anak yang memiliki sikap berempati merupakan sikap yang tidak dapat dibohongi karena sikap yang tulus lahir dari perilakunya tanpa ada paksaan ataupun kebohongan dari diri anak tersebut. Anak yang belajar berempati merupakan, akan jauh lebih pengertian, penuh kasih sayang dan juga penuh kepedulian serta akan dapat mengelola emosinya saat sedang marah.

Empati merupakan sikap positif yang ada di diri manusia maupun anak-anak namun anak lebih dominan emosi negatif dari pada emosi positif karena anak masih belum mengerti dan usianya masih dini namun jika distimulus dengan emosi positif akan berkembang dengan baik sesuai dengan tingkatan umurnya. Menurut Borba (2008) tindakan orang yang berempati adalah ketika orang tersebut mampu memahami ketika orang lain sedih dan ikut

merasakannya, berusaha menghibur orang yang bersedih, ikut bergembira ketika orang lain mendapatkan kemenangan, serta dapat menunjukkan berbagai macam ekspresi ketika melihat sesuatu yang menyakitkan atau menyenangkan. Shapiro (1997) mengemukakan bahwa empati dapat tumbuh melalui cara membesarkan anak dengan kepedulian dan kasih sayang. Empati merupakan kemampuan seseorang untuk ikut merasakan perasaan orang lain atau melihat dari sudut pandang orang lain. Menurut John Locke aliran empirisme berpendapat bahwa perkembangan anak ditentukan oleh lingkungannya, pendidikannya maupun pengalaman hidupnya.

Dalam menanamkan sikap empati pada anak tentunya orang tua dapat mengajarkan pada anak dari hal sederhana contohnya seperti menjenguknya seseorang yang sedang sakit namun orang tua menjelaskan bagaimana jika rasanya sedang sakit tidak ada yang menjenguknya, secara tidak langsung anak akan merasakan bagaimana jika dia sedang sakit dan tidak ada yang menengoknya. Setiap keluarga memiliki pola asuh yang berbeda-beda dalam mendidik anak dan biasanya diturunkan oleh pola asuh yang diterima dari orang tua sebelumnya. Pola asuh orang tua merupakan interaksi antara anak dan orang tua selama mengadakan proses pengasuhan, artinya bahwa selama proses pengasuhan orang tua memiliki peranan sangat penting dalam membentuk kepribadian anak, mendidik, membimbing dan mendisiplinkan.

Penggunaan pola asuh memberikan sumbangan dalam mewarnai perkembangan terhadap bentuk-bentuk perilaku sosial tertentu pada anak. Pola asuh merupakan suatu proses untuk meningkatkan serta mendukung perkembangan seperti fisik, emosional, sosial, dan intelektual. Artinya, perlakuan antara orang tua dan anak sejak masa kecil akan berdampak pada perkembangan anak. Dalam pengembangan empati anak, ketika masih bayi sangat dipengaruhi oleh orangtua terutama dengan ibu terhadap bayinya, karena kemampuan untuk mengenal, mengerti, dan merasakan perasaan orang lain dengan ungkapan verbal, perilaku, dan mengkomunikasikannya kepada orang lain.

Empati merupakan sifat alamiah yang sudah ada sejak anak dilahirkan dan empati tidak akan berkembang jika tidak diberi kesempatan dalam kehidupan seorang anak, misalnya kurangnya stimulasi perkembangan kepribadian anak sejak dini dan berpengaruh buruk dari lingkungan sekitar dan telah menurunkan rasa empati pada anak. Empati dapat ditanamkan dari lingkungan keluarga karena, bahwa kehidupan keluarga merupakan pola pengasuhan orang tua yang menjadi sangat penting bagi anak dan dapat mempengaruhi kehidupan anak hingga sampai anak tumbuh dewasa. Anak adalah peniru yang ulung, segala sesuatu hal baik dan buruk yang ia tunjukkan tak terlepas dari caranya menirukan perilaku orang tua ataupun orang-orang di sekitar anak. Oleh karena itu, untuk menumbuhkan rasa empati anak, pastikan orang tua juga memberikan contoh yang baik bagi anak, pola asuh membawa pengaruh yang berbeda-beda pula pada anak dan pola asuh yang diterapkan orang tua mempengaruhi perkembangan kepribadian anak.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang tersebut, maka identifikasi masalah sebagai berikut:

1. Anak belum mampu mengucapkan terimakasih saat di beri hadiah atau di tolong
2. Anak belum mampu mengucapkan kata maaf saat melakukan kesalahan
3. Anak belum mau berbagi mainan dan makanan kepada temannya

C. Pembatasan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan identifikasi masalah tersebut, maka peneliti membatasi permasalahan yang akan diteliti pada pola asuh orang tua terhadap empati anak usia 5-6 tahun.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan pembatasan masalah di atas, maka rumusan masalah pada penelitian ini adalah: apakah ada hubungan antara pola asuh orang tua dengan empati anak usia 5-6 tahun?

E. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dalam penelitian ini yaitu untuk mengetahui hubungan pola asuh orang tua dengan empati anak usia 5-6 tahun.

F. Manfaat Penelitian

Berdasarkan tujuan penelitian tersebut, maka penelitian ini akan memberikan manfaat secara teoritis maupun praktis sebagai berikut:

1. Teoritis

Hasil penelitian diharapkan dapat menambah pengetahuan di bidang pendidikan anak usia dini khususnya terkait pola asuh orang tua dan empati anak usia 5-6 tahun.

2. Praktis

Hasil penelitian diharapkan dapat memberikan manfaat secara praktis bagi semua pihak yang terkait dalam penelitian ini, diantaranya bagi:

a. Orang tua

Diharapkan dapat memberikan pola asuh yang tepat dengan pendekatan dari hati ke hati serta memberikan kasih sayang yang cukup dan kebutuhan anak yang merupakan hak dari seorang anak.

b. Guru

Diharapkan dapat menambah referensi dan wawasan serta pengetahuan tentang meningkatkan empati anak usia 5-6 tahun.

c. Peneliti selanjutnya

Diharapkan dapat menjadi bahan kajian untuk melakukan penelitian lebih lanjut mengenai pola asuh orang tua dan empati anak usia 5-6 tahun.

II. TINJAUAN PUSTAKA

A. Pola Asuh Orang Tua

1. Pengertian Pola Asuh Orang Tua

Pola bimbingan atau pola asuh orang tua pada umumnya sangat mempengaruhi kepribadian seseorang masa depannya. Kamus Besar Bahasa Indonesia Pola berarti corak, model, sistem, cara kerja, bentuk (struktur) yang tepat. Artinya disini bahwa ketika pola atau bentuk atau struktur yang diberikan menjadi tetap atau permanen maka hal ini akan menjadi sebuah kebiasaan. Pola asuh orang merupakan pola perilaku yang diterapkan pada anak dan bersifat relatif konsisten. Setiap keluarga memiliki pola asuh yang berbeda dalam mendidik seorang anak dan biasanya diturunkan oleh pola asuh yang diterima dari orang tua sebelumnya.

Orang tua merupakan orang yang bertanggung jawab terhadap seorang anak sejak usia lahir sampai anak tersebut dapat tumbuh dan berkembang menjadi pribadi yang dewasa. Salah satu faktor dalam keluarga yang mempunyai peranan penting dalam pembentukan kepribadian adalah praktek pengasuhan orang tua kepada anaknya.

Menurut Baumrind (1991) mendefinisikan pola asuh sebagai serangkaian sikap orang tua kepada anak untuk menghadirkan suatu iklim emosi yang melingkupi interaksi antara orang tua dan anak. Menurut Baumrind dalam Yusuf (2004), mendefinisikan pola asuh sebagai pola sikap atau perlakuan orang tua terhadap anak yang masing-masing mempunyai pengaruh

tersendiri terhadap perilaku anak antara lain terhadap kompetensi emosional, sosial, dan intelektual anak. Orang tua harus dapat memberikan pola asuh yang sesuai dengan perkembangan dan pertumbuhan seorang anak, agar seorang anak dapat menerima pola asuh yang diberikan kepadanya dengan baik serta dapat memotivasi kehidupan seorang anak tersebut Setiawan dalam Hurlock (2010). Sedangkan menurut Thohah (2002). Pola asuh adalah cara terbaik yang ditempuh oleh orangtua dalam mendidik seorang anak sebagai perwujudan dari tanggung jawab kepada seorang anak dalam kehidupan sehari-hari. Hubungan antara orang tua dan anak dapat membantu mengembangkan dan mendidik empati anak Gordon (2009). Hal ini sejalan dengan pendapat Cornell & Fick (2007) orang tua merupakan pembentuk empati anak.

Berdasarkan pemaparan diatas pola asuh orang tua merupakan interaksi antara orang tua dengan anaknya selama mengadakan pengasuhan, salah satu faktor dalam keluarga yang mempunyai peranan penting dalam pembentukan kepribadian adalah pengasuhan orang tua kepada anaknya. Pola asuh yang diterapkan oleh orang tua kepada seorang anak yaitu dengan memberikan cinta kasih, perhatian, mendidik seorang anak sesuai dengan perkembangan, serta membentuk perilaku seorang anak agar anak dapat mengerti sebuah aturan yang berlaku di lingkungan tempat tinggal mereka.

2. Model-Model Pola Asuh Orang Tua

Pola asuh yang digunakan orang tua kepada anak menjadi faktor utama yang menentukan potensi dan karakter seorang anak. Jenis pola asuh orang tua masing-masing memiliki karakteristik dan ciri khas yang berbeda-beda. Berkaitan dengan jenis- jenis pola asuh yang diterapkan oleh orangtua kepada seorang anak, maka menurut Baumrind (2004), terdapat beberapa macam pola asuh antara lain sebagai berikut: (a) pola asuh demokratis, (b) pola asuh otoriter, (c) pola asuh permissive. Tiga jenis pola asuh menurut Baumrind ini hampir sama dengan jenis pola asuh menurut Hurlock, Hardy dan Heyes (dalam Mahmud, Heri, Yuyun 2013) yaitu: (a) pola asuh

demokratis, (b) pola asuh otoriter, (c) pola asuh permissive. Melalui pola asuh yang dilakukan orang tua, anak belajar tentang banyak hal termasuk karakter. Artinya jenis pola asuh yang diterapkan oleh orang tua terhadap anaknya menentukan keberhasilan pendidikan karakter anak oleh keluarga.

a.) Pola Asuh Demokratis

Pola Asuh Demokratis ditandai dengan adanya pengakuan orang tua terhadap kemampuan anak, anak diberi kesempatan untuk tidak selalu tergantung kepada orang tua. Sedikit memberi kebebasan kepada anak untuk memilih apa yang terbaik bagi dirinya, anak didengarkan pendapatnya, dilibatkan dalam pembicaraan terutama yang menyangkut dengan kehidupan anak itu sendiri. Anak diberi kesempatan untuk mengembangkan kontrol internal nya sehingga sedikit demi sedikit berlatih untuk bertanggung jawab kepada diri sendiri.

Pola asuh demokratis adalah pola asuh yang memprioritaskan kepentingan seorang anak, akan tetapi tidak ragu-ragu untuk mengikutsertakan seorang anak dalam kehidupan sehari-hari. Pola asuh demokratis sangatlah bersikap rasional serta selalu mendasari setiap tindakannya kepada rasio atau pemikiran yang ada Baumrind (2004). Menurut Hurlock (2004) berpendapat bahwa pola asuh demokratis menekankan kepada aspek edukatif atau pendidikan dalam membimbing anak sehingga orang tua lebih sering memberikan pengertian, penjelasan, dan penalaran untuk membantu anak mengerti mengapa perilaku tersebut diharapkan. Menurut Diana Baumrind, (1971) pengasuhan demokratis (authoritative parenting) mendorong anak untuk menjadi mandiri, tetapi masih menempatkan batasan yang control atas tindakan mereka.

Pola asuh demokratis adalah cara mendidik anak, dimana orang tua menentukan peraturan-peraturan tetapi dengan memperhatikan keadaan dan kebutuhan anak dengan demikian merupakan suatu hak

dan kewajiban orang tua sebagai penanggung jawab yang utama dalam mendidik anaknya. Pola asuh orang tua ada banyak macamnya seperti pola asuh demokratis. Menurut Waruan Utami (2009) aspek pola asuh demokratis orang tua yang kasih sayang, komunikasi, kontrol, tuntunan kedewasaan. Sedangkan Baumrind dalam Mussen (1994) yaitu kasih sayang, komunikasi, kontrol dan tuntunan kedewasaan.

Berdasarkan beberapa pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa pola asuh demokratis merupakan suatu bentuk pola asuh yang memperhatikan dan menghargai kebebasan anak, namun kebebasan itu tidak mutlak dan dengan bimbingan yang penuh pengertian antara orang tua dan anak. Pola asuh demokratis ditandai dengan adanya sikap saling terbuka antara anak dan orang tuanya. Sikap dan perilaku dari orang tua yang menerapkan pola asuh demokratis yakni orang tua mampu berani menegur seorang anak apabila anak berperilaku buruk dan orang tua dengan pola asuh demokratis dapat mengarahkan perilaku seorang anak sesuai dengan ketentuan yang berlaku, sehingga seorang anak dapat memiliki sikap dan perilaku serta keterampilan yang sangat baik.

b.) Pola Asuh Otoriter

Pola asuh otoriter merupakan cara mendidik anak dengan menggunakan kepemimpinan otoriter, sebagaimana diketahui pola asuh otoriter mencerminkan sikap orang tua yang bertindak keras dan cenderung diskriminatif. Pola asuh otoriter di tandai dengan cara mengasuh anak-anak dengan aturan yang ketat, sering kali memaksa anak untuk berperilaku seperti dirinya (orang tua), kebebasan untuk bertindak atas nama diri sendiri dibatasi, anak jarang diajak berkomunikasi dan diajak ngobrol, bercerita, bertukar pikiran dengan orang tua. Pola asuh yang bersifat otoriter ini ditandai dengan hukuman yang dilakukan dengan keras, anak juga diatur dengan berbagai macam aturan yang membatasi perlakuan dan orang tua

menganggap bahwa semua sikap dan tindakan sudah benar. Perlakuan seperti ini diberlakukan sampai anak tersebut menginjak dewasa.

Menurut Baumrind dalam Santrock (2003) pola asuh otoriter adalah gaya pengasuhan yang membatasi dan bersifat menghukum yang mendesak anak untuk mengikuti petunjuk orang tua dan untuk menghormati pekerjaan dan usaha. Pola Asuh Otoriter adalah pola asuh yang membatasi, menghukum, dan sering menuntut seorang anak untuk mengikuti segala perintah dari orang tua dan menghormati pekerjaan atau usaha yang berasal dari orangtuanya tersebut Baumrind (2004).

Menurut Hurlock dalam Thoha (1996) bahwa Pola asuh yang bersifat otoriter ditandai dengan penggunaan hukuman yang keras, lebih banyak menggunakan hukuman badan, anak juga diatur segala keperluan dengan aturan yang ketat dan masih tetap diberlakukan meskipun sudah menginjak usia dewasa. Dariyo (2011) menyebutkan bahwa pola asuh otoriter adalah sentral artinya segala ucapan, perkataan, maupun kehendak orang tua dijadikan patokan (aturan) yang harus ditaati oleh anak-anaknya. Supaya taat, orang tua tidak segan-segan menerapkan hukuman yang keras kepada anak.

Maka dapat disimpulkan dari pemaparan diatas bahwa kebebasan anak sangat dibatasi oleh orang tua, apa saja yang akan dilakukan oleh anak harus sesuai dengan keinginan orang tua. Anak dibesarkan dalam suasana semacam ini akan besar dengan sifat yang ragu-ragu, lemah kepribadian dan tidak sanggup mengambil keputusan tentang apa saja. Dalam hal ini kebebasan anak sangat dibatasi oleh orang tua, apa saja yang akan dilakukan oleh anak harus sesuai dengan keinginan orang tua. Jika anak membantah perintah orang tua maka akan dihukum, bahkan mendapat hukuman yang bersifat fisik dan jika patuh orang tua tidak akan memberikan hadiah. kan tetapi apabila anak patuh maka orang tua tidak akan memberikan penghargaan karena orang tua

menganggap bahwa semua itu adalah kewajiban yang harus dituruti oleh seorang anak.

c.) Pola Asuh Permisif

Pola asuh permisif ditandai membiarkan anak bertindak sesuai dengan keinginannya, orang tua tidak memberikan hukuman dan pengendalian. Pola asuh ini diberi kebebasan tanpa batas pada anak untuk berperilaku sesuai dengan keinginannya sendiri, pola asuh ini memberikan pengawasan yang longgar dan orang tua tidak pernah memberikan aturan yang harus di patuhi dan tidak memberikan penghargaan pada anak, sehingga anak akan berperilaku sesuai dengan keinginannya sendiri walaupun terkadang dengan norma sosial.

Menurut Baumrind (1991) mendefinisikan pola asuh permisif sebagai pola dimana orang tua sangat tidak ikut campur dalam kehidupan anaknya. Pola asuh permisif menurut Baumrind (2004), adalah cara orang tua mengasuh seorang anak dengan cara membiarkan seorang anak berbuat sesuai dengan keinginannya sendiri. Menurut Dariyo (2011) bahwa Pola asuh permisif ini orang tua justru merasa tidak peduli dan cenderung memberi kesempatan serta kebebasan secara luas kepada anaknya. Sedangkan menurut Yatim dan Irwanto (1991) bahwa pola asuh permisif ditandai dengan adanya kebebasan yang diberikan kepada anak untuk berperilaku sesuai dengan keinginannya sendiri.

Berdasarkan uraian dari pola asuh permisif, orang tua permisif tidak memberikan arahan, nasihat, atau sebuah teguran kepada seorang anak. Anak tidak tahu apakah perilakunya benar atau salah karena orang tua tidak pernah membenarkan atau menyalahkan anak. Akibatnya anak berperilaku sesuai dengan keinginannya sendiri, tidak peduli apakah hal itu sesuai. Maka dapat disimpulkan bahwa ketiga pola asuh tersebut, maka yang dimaksud dengan pola asuh adalah cara dari sikap atau perilaku orang tua selama berhubungan dan

berinteraksi dengan seorang anak, yang didalamnya terdapat cara seperti: merawat, mendidik, serta mengasuh anak dalam menjalankan kehidupan sehari-hari. Namun masing-masing pola asuh memiliki hasil yang berbeda-beda.

Aspek-aspek pola asuh menurut Baumrind (1991) antara lain:

- a) Kasih sayang, aspek kasih sayang meliputi kehangatan, cinta, perasaan kasih sayang dan keterlibatan termasuk didalamnya penghargaan dan pujian yang diberikan terhadap prestasi anak, sehingga anak merasakan kenyamanan karena mendapatkan dukungan dari orang tua.
- b) Komunikasi, merupakan interaksi antara orang tua dengan anak untuk saling bertukar informasi.
- c) Kontrol, merupakan sebuah usaha untuk mengawasi aktivitas anak secara seimbang untuk dapat mencapai harapan yang diinginkan oleh orang tua sehingga tidak menimbulkan ketergantungan pada anak, serta mampu menjadikan anak belajar tanggung jawab serta menaati aturan orang tua dengan penuh kesadaran.
- d) Tuntutan, dimana orang tua menuntut kedewasaan anak untuk mencapai suatu tingkat kemampuan baik secara intelektual, sosial, dan emosional, dalam hal ini orang tua dapat mengajak anak untuk ikut serta berdiskusi mengenai perilaku-perilaku yang harus dimunculkan untuk dapat mencapai tingkat yang lebih dewasa.

Masing-masing pola asuh yang diterapkan oleh orang tua kepada seorang anak, tentunya akan memberikan pengaruh yang berbeda-beda terhadap pembentukan sosial seorang anak dan keluarga merupakan tempat pertama dimana anak mendapatkan pengajaran salah satunya untuk mengembangkan empati yang didapatkan melalui pola asuh yang diberikan oleh orang tua. Menurut Eisenberg dkk dalam Lam, Solmeyer, & McHale (2012) banyak studi mengidentifikasi bahwa keluarga sebagai sumber utama dari sosialisasi untuk perkembangan sosial-emosional remaja, termasuk

empati. Menurut Dunn dalam Lam, Solmeyer, & McHale (2012), pengalaman termasuk didalamnya dukungan dan kepekaan orang tua dapat meningkatkan empati anak dengan orang lain. Sementara itu, menurut Shapiro (1997) mengemukakan bahwa empati dapat tumbuh melalui cara membesarkan anak dengan kepedulian dan kasih sayang. Hoffman (2003) menjelaskan orang tua yang penuh perhatian, memberikan semangat, menunjukkan kepekaan terhadap perasaan, pikiran, dan tingkah laku, serta memperhatikan empati anak, cenderung mempunyai anak yang kemungkinan akan memberikan reaksi kesedihan orang lain dengan cara empati pula.

Pengembangan empati sejak dini diharapkan mampu menciptakan anak atau manusia yang telah siap untuk hidup dan diterima baik di masyarakat, sebab dalam bermasyarakat akan ada interaksi antar satu manusia dengan manusia lain, dan dalam hubungan tersebut dan diperlukan adanya pengertian, saling tolong, saling memahami perasaan orang lain dan sebagainya yang disebut dengan empati. Anak yang memiliki kemampuan empati akan menunjukkan sikap toleransi, kasih sayang, memahami kebutuhan orang lain, mau membantu orang lain, pengertian, peduli, dan mampu mengendalikan amarahnya.

B. Empati

1. Pengertian Empati

Setiap manusia pasti membutuhkan orang lain dalam kehidupan dan tidak dapat hidup sendiri, dalam hubungannya dengan manusia lain, diperlukan adanya pengertian, saling tolong menolong, saling memahami perasaan orang lain dan sebagainya. Empati sangat diperlukan dalam kehidupan manusia agar dapat menempatkan diri dan kemampuan empati akan berkembang seiring dengan tahapan usia dan perkembangan anak. Menurut Goleman (1996) : Menjelaskan istilah empati berasal dari bahasa Yunani, yaitu "*empathia*" yang berarti "ikut merasakan". Istilah ini pada awalnya digunakan oleh para teoritikus bidang estetika untuk

menjelaskan tentang kemampuan memahami pengalaman subjektif orang lain. Hurlock (1978) mengartikan empati sebagai kemampuan memberi tekanan atau menempatkan diri sendiri dalam posisi orang lain dalam situasi pelik mempengaruhi reaksi seseorang terhadap situasi lucu. Menurut Baron dan Byrne (2005) yang menyatakan bahwa empati merupakan kemampuan untuk merasakan keadaan emosional orang lain, merasa simpatik dan mencoba menyelesaikan masalah, dan mengambil perspektif orang lain. Stein dan Book (2002) berpendapat bahwa empati merupakan kemampuan untuk menyadari, memahami, dan menghargai perasaan dan pikiran orang lain dalam Spica (2008).

Banyak tokoh yang mengemukakan pendapatnya mengenai empati.

Ioannidou dan Konstantinaki (2008) menjelaskan bahwa:

*“The origin of the word empathy dates back to the 1880s, when German psychologist Theodore Lipps coined the term “*einfihlung*” (literally, “in-feeling”) to describe the emotional appreciation of another’s feelings Empathy has further been described as the process of understanding a person’s subjective experience by vicariously sharing that experience while maintaining an observant stance.”*

Berdasarkan pernyataan tersebut dapat diketahui bahwa empati merupakan penggambaran apresiasi emosional terhadap perasaan orang lain yang bisa disebut sebagai bentuk pemahaman dan reaksi terhadap perasaan orang lain.

Menurut Goleman (1995), akar empati itu sudah ada pada seseorang sejak mereka masih bayi atau sejak mereka lahir. Tanda-tanda awal empati ini dicontohkan sebagaimana bayi akan menangis ketika bayi mendengar bayi lain menangis. Seorang anak umur satu tahun akan mengulum jarinya sendiri untuk mengetahui apakah ia juga terluka, ketika melihat bayi lain terluka jarinya. Anak akan menghapus matanya meskipun ia tak menangis, ketika melihat ibunya menangis. Menurut Mahdiani (2012) empati adalah kemampuan seseorang untuk menempatkan diri sendiri dalam keadaan psikologis orang lain untuk

melihat suatu situasi dari sudut pandang serta mengerti dan merasakan pemikiran serta perasaan orang lain. Empati adalah sebuah kemampuan memahami perasaan dan kekhawatiran orang lain dan juga merupakan emosi yang mengusik hati nurani anak ketika melihat kesusahan orang lain Borba (2008). Empati menurut Hurlock (1999) mengungkapkan bahwa adalah kemampuan seseorang untuk mengerti tentang perasaan dan emosi orang lain serta kemampuan untuk membayangkan diri sendiri di tempat orang lain. Selanjutnya, Menurut Hurlock (1978) empati sebagai kemampuan meletakkan diri sendiri dalam posisi orang lain dan menghayati pengalaman orang tersebut. Menurut Taufik (2012) Howe, (2015) komponen empati komunikatif merupakan ekspresi dari pikiran-pikiran empatik (kognitif) dan perasaan-perasaan (afektif) terhadap orang lain yang diekspresikan melalui kata-kata dan perbuatan.

Berdasarkan beberapa pendapat tersebut menunjukkan bahwa empati berkaitan erat dengan tingkah laku moral dan sosial seseorang, empati merupakan gambaran apresiasi emosional terhadap memahami perasaan orang lain yang bisa disebut sebagai bentuk pemahaman. Anak yang memiliki kemampuan untuk berempati, dapat digolongkan sebagai anak yang baik, yang lembut hati, penuh pengertian yang memikirkan perasaan orang lain dan mengarahkan diri mereka sendiri kepada orang lain. Empati merupakan akar kepedulian dan kasih sayang dalam setiap hubungan emosional seseorang dalam upayanya untuk menyesuaikan emosionalnya dengan emosional orang lain.

Empati memiliki kedudukan yang sangat esensi untuk menjaga sikap baik pada diri anak. Empati merupakan suatu aktivitas untuk memahami apa yang sedang dipikirkan dan dirasakan orang lain, tanpa yang bersangkutan kehilangan kontrol dirinya, anak yang memiliki empati tidak hanya dapat meletakkan diri sendiri dan posisi orang lain namun empati juga kemampuan yang dilandasi kepedulian dengan orang lain maupun sekitarnya, empati yang tinggi pada anak akan mewujudkannya

memiliki keinginan untuk peduli dengan menolong dan tanggung jawab dengan teman ataupun orang lain.

Menurut Borba (2008) menyebutkan tujuh kebajikan utama yang akan menjaga sikap baik seumur hidup pada anak, yakni empati, hati nurani, kontrol diri, rasa hormat, kebaikan hati, toleransi dan keadilan. Borba (2008) bahwa anak yang memiliki empati akan menunjukkan sikap toleransi, kasih sayang, memahami kebutuhan orang lain, mau membantu orang yang sedang kesulitan, lebih pengertian, penuh kepedulian, dan lebih mampu mengendalikan kemarahannya. Farida Agus Setiawati, Iksan Wasesa, dan Aswarni Sudjud (2007) membagi empati menjadi penuh pengertian, tenggang rasa, dan peduli terhadap sesama untuk mempermudah mengajarkan dan mendidik anak. Myers dalam Sarwono, (2002). Menyatakan bahwa empati adalah hasrat untuk menolong orang lain tanpa memikirkan kepentingan sendiri. Definisi Mader dan Diane C. Mader *Understanding one Another* (1990), Empati adalah kemampuan seseorang untuk *share-feeling* yang dilandasi dengan kepedulian.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa empati adalah kemampuan individu untuk memberikan respon emosi yang sesuai dengan apa yang diharapkan atau apa yang dirasakan orang lain berdasarkan kemampuannya dalam mengidentifikasi situasi dan kondisi yang dihadapi orang lain. Empati terdiri dari komponen yaitu kognitif, afektif, dan komunikatif. Komponen kognitif diartikan sebagai kemampuan untuk mengenali dan membedakan kondisi emosional orang lain. Komponen afektif merupakan kemampuan untuk menyelaraskan perasaan orang lain kepada diri sendiri. Komponen komunikatif adalah kemampuan untuk mengekspresikan empati tersebut ke dalam bentuk tindakan baik verbal maupun lisan.

2. Ciri-Ciri Empati

Empati sebagai dasar untuk membangun hubungan sosial yang sehat antara dirinya dengan orang lain dan lingkungannya, semakin seseorang

mengetahui emosi sendiri, semakin terampil pula ia membaca emosi orang lain. Empati dapat dipahami sebagai kemampuan memahami perasaan dari perspektif orang lain dan empati sebagai kemampuan untuk dapat merasakan perasaan orang lain mempunyai ciri-ciri tertentu yang diimplementasikan dalam bentuk perilaku.

Menurut Borba (2008) menjelaskan bahwa perilaku empati terbagi menjadi:

a) Toleransi

Merupakan sikap saling menghargai pendapat antar individu dan antar kelompok, pendirian pendapat, pandangan, kepercayaan, kebiasaan, kelakuan dan sebagainya yang lain atau yang bertentangan dengan pendirinya sendiri.

b) Kasih sayang

Kasih sayang merupakan fitrah yang ada di dalam diri dengan hati yang tulus untuk menyayangi, tidak menyakiti, tidak bersukacita karena ketidakadilan tetapi karena kebenaran.

c) Memahami kebutuhan orang lain

Memenuhi kebutuhan orang lain dapat mengatasi suatu masalah yang dihadapi orang lain.

d) Mau membantu orang lain (menolong)

Perilaku menolong adalah perilaku yang menguntungkan orang lain dan meringankan kesulitan orang lain.

e) Pengertian

Anak yang penuh pengertian akan menghibur temannya yang sedang sedih, mendengarkan saat guru atau teman sedang berbicara, mendoakan agar teman cepat sembuh, dan lain-lain.

f) Peduli

Sikap anak yang memiliki kepedulian adalah menghampiri teman yang sedang kesusahan, menghibur teman yang sedang sedih, serta membantu teman yang membutuhkan pertolongan tanpa pamrih.

g) Mampu mengendalikan amarahnya

Mengendalikan emosi, dapat dilihat dari sikap anak yang mampu mengekspresikan emosinya secara tepat

Dari pendapat di atas merupakan ciri-ciri empati dalam kemampuan mengerti dan memahami orang lain, sikap yang dimiliki merupakan fitrah yang ada di dalam diri dengan hati yang tulus untuk menyayangi, dan dapat membantu mengatasi suatu masalah dan memberikan solusi yang dihadapi orang lain.

C. Peran Orang Tua dalam Menanamkan Empati

Keluarga merupakan lingkungan pendidikan pertama, bersifat informal yang pertama dan utama dialami oleh anak dan lembaga pendidikan anak yang bersifat kodrati, karena orangtua memiliki tanggung jawab yang besar dalam perkembangan anak yang baik. Orang tua merupakan peran yang sangat penting dalam mengembangkan perkembangan empati anak, karena orang tua merupakan pendidik utama dan pertama bagi anak-anak mereka dan orangtua memiliki pengaruh yang besar bagi perkembangan anak. Orang tua menjadi contoh teladan yang baik bagi anaknya dan memberikan pengarahan serta pembiasaan kepada anak tentang empati atau kepedulian antar sesama. Memiliki keluarga yang hangat dan penuh dengan kasih-sayang meningkatkan empati anak.

Empati amat penting untuk ditanamkan pada anak sejak usia dini, guna terbentuknya pribadi yang beradab dan bermoral tinggi, memiliki sopan santun dalam bersikap dan bertindak di masyarakat, dapat dipercaya dan dapat diandalkan. Oleh karena itu, orang tua maupun guru hendaknya menanamkan sifat empati kepada anak sejak dini mungkin. Tingginya kepekaan empati akan berpengaruh pada kecakapan sosialnya. Dimana semakin tinggi kecakapan sosialnya, maka akan lebih mampu membentuk hubungan, untuk menggerakkan dan membantu orang lain, membina kedekatan hubungan, meyakinkan dan mempengaruhi, membuat orang lain merasa nyaman.

Faktor lingkungan yang mempengaruhi perkembangan empati diawali dari keluarga, karena pada dasarnya setiap anak sudah memiliki kepekaan empati masing-masing pada dirinya, hanya saja tergantung bagaimana cara anak maupun orang tua serta guru mengasahkannya. Faktor lingkungan yang mempengaruhi perkembangan empati diawali dari keluarga. Penelitian menemukan bahwa orang tua merupakan pembentuk empati pada anak Cornell & Frick (2007). Hubungan antara orang tua dan anak dapat membantu mengembangkan dan mendidik empati anak Gordon (2009). Menurut Dunn dalam Lam, Solmeyer, & McHale (2012), pengalaman termasuk didalamnya dukungan dan kepekaan orang tua dapat meningkatkan empati anak dengan orang lain.

Berdasarkan teori perkembangan empati nampak jelas bahwa faktor bawaan dan lingkungan dapat mempengaruhi empati anak. Peran orang tua atau pengasuh anak dan teman sebaya sangat kuat dalam mempengaruhi perkembangan empati anak. Keterikatan emosi anak dengan pengasuhan akan berpengaruh terhadap kemampuan anak dalam mengembangkan empatinya.

Peran atau metode yang dapat digunakan oleh orang tua dalam menumbuhkan dan menanamkan empati pada anak antara lain adalah, sebagai berikut:

1. Keteladanan

Menjadikan diri kita teladan bagi anak- didik kita dalam bersikap dan berperilaku serta menjadikan mereka menjadi saksi dari tingkah laku kita. Saksi tentang bagaimana cara kita bergaul, bersikap pada orang lain dengan mengembangkan sikap yang baik dan empati. Dengan demikian diharapkan anak bisa memahami, menghayati dan mengkristalkan ke dalam pribadinya tentang nilai-nilai budi pekerti, nilai-nilai kebaikan atau moral yang sesungguhnya (nilai-nilai sikap apa yang baik dan apa yang buruk, apa yang harus kita lakukan dan tak boleh kita lakukan).

2. Kisah atau cerita yang berkaitan dengan empati

Kisah atau cerita yang diambil adalah kisah yang dapat menumbuhkan sikap empati anak-anak terhadap tokoh-tokoh ataupun peristiwa yang terjadi dalam Kisah atau cerita tersebut. Kisah atau cerita yang menggambarkan tentang penderitaan atau kemalangan seseorang dalam kehidupannya.

3. Penggunaan kata-kata verbal

Kata-kata verbal dalam menegur anak yang nakal sebagai contoh penggunaan kata-kata verbal untuk menegur anak didiknya yang salah adalah semisal ketika ada anak yang nakal dan usil, sehingga membuat temannya menangis, maka teguran yang baik adalah dengan kata-kata: “ Lihat kamu telah membuatnya amat sedih. Kasihan dia kan kalau sedih. “ Sedangkan penggunaan kata yang kurang mendidik adalah teguran yang secara langsung memarahi anak yang nakal seperti : “ Nakalnya kamu, nanti Ibu jember, lho. “

4. Pengalaman langsung

Anak kita ajak berkunjung dan melakukan kegiatan sosial ke panti asuhan anak yatim piatu, kita latih untuk memberi sedekah pada fakir miskin dan anak kita latih untuk membantu orang lain yang sedang membutuhkan bantuan atau pertolongan.

5. Kebersamaan dalam bermain

Kita tanamkan pada anak untuk bisa bermain bersama-sama dengan teman-temannya dan mau berbagi atau meminjamkan mainan kepada teman-temannya yang belum atau tidak mempunyai alat permainan agar teman kita tidak merasa sedih karena tidak memiliki mainan seperti kita. Anak kita ajak berempati kepada temannya yang tidak memiliki alat permainan.

Berdasarkan pemaparan diatas menjelaskan bahwa peran orang tua mempengaruhi empati anak. Peran ibu atau pengasuh anak dan teman

sebagai sangat kuat dalam mempengaruhi perkembangan empati anak. Dalam mengembangkan empati anak, orang tua harus menjadi contoh teladan yang baik bagi anaknya, selain itu juga orang tua harus memberikan pengarahan serta pembiasaan kepada anak tentang empati atau kepedulian antar makhluk hidup. Keterikatan emosi anak dengan orang tua akan berpengaruh terhadap kemampuan anak dalam mengembangkan empatinya.

D. Kerangka Pikir

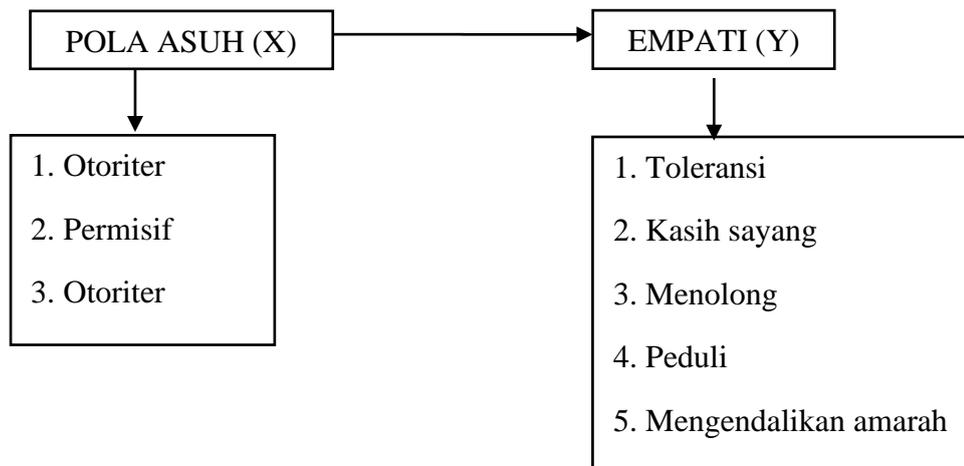
Sebagai makhluk sosial setiap orang akan saling membutuhkan satu dengan yang lainnya. Sebagaimana diketahui anak-anak sebagai bagian dari makhluk sosial dalam kehidupannya membutuhkan sesamanya. Salah satu faktor yang menjadi dasar dari suksesnya interaksi sosial adalah empati. Pada masa usia dini, anak akan mengalami perkembangan yang luar biasa baik secara otak maupun fisiknya otak anak akan mengalami kemajuan yang sangat pesat, hal ini dikarenakan banyak hal-hal baru yang diperoleh anak dari lingkungan sekitarnya.

Banyak hal yang harus dikembangkan anak pada masa usia dini salah satunya yaitu empati anak, kemampuan empati adalah kemampuan untuk mengetahui perasaan orang lain, semakin anak terbuka pada emosi diri sendiri semakin terampil anak dapat memahami perasaan orang lain. Pada usia dini merupakan hal yang sangat baik untuk menggali potensinya dan menanamkan empati, karena jika sudah tertanam empati sejak dini, maka anak akan mampu hidup sesuai dengan lingkungan dan peduli dengan sesama teman dan lingkungan sekitar anak. Sebagai orang tua menginginkan anaknya berkembang dengan baik, mengingat bahwa orang tua merupakan salah satu lingkungan terdekat yang dapat mengembangkan kemampuan empati yang dimiliki oleh anak agar lebih optimal.

Faktor lingkungan yang mempengaruhi perkembangan empati diawali dari keluarga, keluarga merupakan pertama dimana anak mendapatkan pengajaran salah satunya untuk mengembangkan empati yang didapatkan melalui pola asuh yang diberikan oleh orang tua. Orang tua sebagai

lingkungan paling dekat dengan anak tentunya bertanggung jawab memberikan pemahaman, arahan, dan bimbingan yang baik dalam proses tumbuh kembang anak. Salah satu faktor dalam keluarga yang mempunyai peranan penting dalam pembentukan kepribadian adalah pengasuhan orang tua kepada anaknya.

Setiap orang tua memberikan pola asuh yang berbeda-beda kepada anak, pola asuh orang tua merupakan interaksi antara orang tua dengan anaknya selama mengadakan pengasuhan dan pola asuh merupakan cara dari sikap atau perilaku orang tua selama berhubungan dan berinteraksi dengan seorang anak. Maka pola asuh sangatlah cocok untuk menanamkan empati anak sejak dini karena, anak dapat dibantu dari lingkungan keluarga yang berempati.



Gambar 1. Bagan Kerangka Pikir

E. Hipotesis Penelitian

Hipotesis dugaan atau jawaban sementara yang harus diuji kebenarannya. Berdasarkan kerangka pikir dalam penelitian, maka dapat dirumuskan hipotesis sebagai berikut: Terdapat hubungan antara pola asuh orang tua dengan empati anak usia 5-6 tahun di TK Aisyiyah 1 Talang Padang.

III. METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah kuantitatif dengan metode korelasi, dimana peneliti ingin melihat data penelitian dengan menggunakan angka-angka dan analisis menggunakan statistik. Desain penelitian ini menggunakan korelasi yang terdapat hubungan antara variabel bebas dan variabel terikat. Variabel bebas (X) dalam penelitian ini adalah pola asuh orang tua, sedangkan variabel terikat (Y) adalah empati anak usia 5-6 tahun.

B. Waktu dan Tempat Penelitian

1. Waktu penelitian

Penelitian ini akan dilakukan pada ajaran 2022/2023.

2. Penelitian akan dilaksanakan di TK Aisyiyah 1 Talang Padang, Kabupaten Tanggamus.

C. Populasi dan Sampel

Sebuah penelitian dalam proses pengumpulan data sampai dengan menganalisis data sehingga memperoleh gambaran dari suatu penelitian, diperlukan sumber data dalam penelitian tersebut. Pada umumnya sumber data penelitian disebut populasi sampel.

1. Populasi

Menurut Sugiyono (1997) Populasi adalah wilayah generasi yang terdiri atas objek atau subjek yang memiliki kuantitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya. Berdasarkan pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa populasi adalah keseluruhan subjek yang ditetapkan oleh peneliti untuk ditarik kesimpulan.

Populasi yang diambil dalam penelitian ini adalah seluruh orang tua yang memiliki anak usia 5-6 tahun di kelompok B yang bersekolah di TK Aisyiyah 1 Talang Padang, TK Aisyiyah merupakan sekolah terbaik di Talang Padang kelompok B yaitu kelas A1 dan A2 dengan berjumlah 40 orang. Penjabaran dari populasi dapat dilihat pada tabel 1.

Tabel 1. Populasi Penelitian

No	Nama Kelas	Jumlah Anak	Jumlah Orang Tua
1	B 1	20	20
2	B 2	20	20
Jumlah		40	40

2. Sampel

Sampel adalah bagian dari populasi yang mewakili dalam jumlah dan karakteristik yang dimiliki Sukmadinata (2011). Teknik pengambilan sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah Total Sampling (sampel jenuh). Total sampling adalah teknik pengambilan sampel dengan mengambil seluruh populasi untuk dijadikan subjek penelitian Dimiyati (2013). Penelitian ini mengambil seluruh jumlah populasi sebanyak 40 orang tua yang memiliki anak usia 5-6 tahun di TK Aisyiyah 1 Talang Padang, masing-masing untuk dijadikan sampel dalam penelitian. Menurut Sugiyono, teknik pengambilan sampel ini dapat dilakukan manakala jumlah populasi relatif kecil, kurang dari 40 Sugiyono (2013). Alasan mengambil sampel pada kelompok B dikarenakan rentang usia anak berada pada usia 5-6 tahun.

D. Definisi Konseptual dan Definisi Operasional

Adapun definisi konseptual dan operasional dalam penelitian ini sebagai berikut :

1. Definisi Konseptual

a. Pola Asuh (x)

Setiap keluarga memiliki pola asuh yang berbeda-beda dalam mendidik seorang anak, orang tua dapat memberikan pengasuhan yang sesuai dengan perkembangan dan pertumbuhan seorang anak.

b. Empati (y)

Empati adalah suatu proses yang terjadi ketika seseorang dapat merasakan perasaan orang lain dan menangkap arti perasaan tersebut, lalu dikomunikasikan dengan kepekaan yang sedemikian rupa sehingga menunjukkan bahwa orang tersebut sungguh – sungguh mengerti perasaan orang lain.

2. Definisi Operasional

a. Pola Asuh Orang Tua(x)

Pola asuh adalah skor yang diperoleh dari hasil pemberian angket kepada orang tua yang diukur berdasarkan respon orang tua tentang Pola asuh orang tua dengan anak. Pola asuh orang tua pada penelitian ini menggunakan angket dengan skor 1= tidak pernah, 2= kadang, 3= sering, dan 4= selalu. Dimensi Pola asuh orang tua yaitu: Pola asuh demokratis (orang tua memberikan kebebasan kepada anak dengan batasan dan pengawasan yang baik), Pola asuh permisif (orang tua mengizinkan anak setiap melakukan kegiatan), Pola asuh otoriter (orang tua suka memaksa kehendak).

b. Empati (y)

Empati adalah skor yang diperoleh dari hasil observasi orang tua ke anak selama di rumah, yang diperoleh dari hasil pemberian angket kepada orang tua. skor 1= tidak pernah, 2= kadang, 3= sering, dan 4= selalu. Dimensi empati yaitu: toleransi (perilaku yang menghargai antara individu), kasih sayang (perilaku yang ramah terhadap orang

tua), menolong (perilaku yang membantu meringankan kesulitan orang lain), peduli (perilaku yang peduli terhadap sesama), mengendalikan amarah (perilaku yang memahami keinginan dengan baik).

E. Teknik Pengumpulan Data

Teknik yang digunakan dalam penelitian yakni angket merupakan teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara memberi seperangkat pertanyaan atau pernyataan tertulis kepada responden untuk dijawab. Menurut Sugiyono (2018: 2019) angket atau kuesioner merupakan teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara memberi seperangkat pertanyaan atau pernyataan tertulis kepada responden untuk dijawabnya. Hal ini sejalan dengan Menurut Suharsimi Arikunto (2013) menyatakan bahwa angket atau kuesioner merupakan teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara memberikan sejumlah pertanyaan tertulis yang digunakan untuk memperoleh informasi dari responden dalam arti laporan tentang pribadinya, atau hal-hal yang ia ketahui. Pada penelitian ini peneliti meminta orang tua untuk mengisi angket yang diberikan oleh peneliti.

F. Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian yang digunakan dalam penelitian ini berupa angket dalam bentuk checklist (√). Adapun instrumen yang digunakan dalam penelitian pola asuh menggunakan pendapat yang dikemukakan Baumrind. Menurut Baumrind (1991), aspek pola asuh yaitu: kasih sayang, komunikasi, kontrol, dan tuntunan. Adapun instrumen empati yang digunakan pendapat yang dikemukakan Borba. Menurut Borba (2008) anak yang memiliki empati akan menunjukkan sikap toleransi, kasih sayang, memahami kebutuhan orang lain, mau membantu orang lain, pengetahuan, peduli, dan mampu mengendalikan amarah. Adapun instrumen pada penelitian ini yang telah dimodifikasi peneliti sebagai berikut:

Tabel 2. kisi-kisi Instrumen Penelitian Variabel Pola Asuh Orang Tua

Variabel	Indikator	No Item	Jumlah
Pola Asuh Demokratis	Orang tua memberikan kebebasan kepada anak dengan batasan dan pengawasan yang baik.	1,2,3	3
	Orang tua berkomunikasi secara aktif dengan anak	4,5,6	3
	Orang tua memberikan pengarahan kepada anak dalam melakukan aktivitas	7,8,9	3
Pola Asuh Permisif	Orang tua mengizinkan setiap melakukan kegiatan	10,11	2
	Orang tua memberi kebebasan penuh terhadap anak	12,13,14	3
	Anak tidak dituntut untuk bertanggung jawab	15,16	2
Pola Asuh Otoriter	Orang tua suka memaksa kehendak	17,18	2
	Orang tua selalu mengatur	19,20,21	3
	Orang tua selalu menghukum	22,23	2
Total			23

Tabel 3. kisi-kisi Instrumen Penelitian Variabel Empati

Variabel	Dimensi	Indikator	No Item	Jumlah
Empati	Toleransi	Perilaku yang menghargai antar individu	1,2,3	3
		Perilaku yang menghormati antar individu	4,5,6	3
	Kasih Sayang	Perilaku yang ramah terhadap orang lain	7,8	2
		Perilaku yang sopan terhadap orang lain	9,10	2
	Menolong	Perilaku yang membantu meringankan kesulitan orang lain	11,12,13	3
		Perilaku berbagi dengan orang lain	14,15,16	3
Peduli		Perilaku yang peduli terhadap sesama	17,18	2

		Perilaku yang peduli terhadap lingkungan sekitar	19,20	2
	Mengendalikan amarah	Perilaku yang memahami keinginan dengan baik	21,22	2
		Perilaku yang menahan amarah	23,24	2
Total				24

G. Uji Instrumen Penelitian

1. Uji Validitas

Dalam penelitian diperlukan instrumen-instrumen penelitian yang telah memenuhi persyaratan tertentu salah satunya validitas. Instrumen Menurut Sugiyono (2015) instrumen dikatakan valid jika memenuhi validitas internal dan eksternal. Pengujian kelayakan skala dalam penelitian ini dilakukan dengan uji validitas internal yaitu validitas konstruk dan validitas eksternal yaitu uji coba instrumen di lapangan.

Uji validitas instrumen dilakukan sebagai suatu totalitas pengujian item tes baik secara logika maupun empirik. Demikian uji validitas digunakan untuk mengukur valid tidaknya suatu kuesioner. Pada penelitian ini, peneliti menggunakan uji *content validity* (validitas isi), dimana dalam pengujian ini menggunakan pendapat para ahli (*experts judgment*). Para ahli diminta untuk memberikan pendapat tentang instrumen yang telah disusun oleh peneliti bahwa instrumen tersebut dapat digunakan tanpa perbaikan, adanya perbaikan, atau mungkin dirombak total. Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah angket yang digunakan dalam penelitian tentang pola asuh orang tua dan empati anak usia 5-6 tahun. Instrumen penelitian ini diuji cobakan yakni anak di TK Aisyiyah 1 Talang Padang yang memiliki karakteristik sama dengan subjek yang akan diteliti.

2. Uji Reliabilitas

Uji reliabilitas merupakan indeks yang menunjukkan sejauh mana alat ukur pengukuran dapat dipercaya atau diandalkan. Menurut Sukmadinata (2009) reliabilitas berkenaan dengan tingkat keajegan atau ketetapan hasil pengukuran. Metode uji reliabilitas yang digunakan dalam penelitian ini adalah uji reliabilitas menggunakan rumus *Alfa Cronbach*. Adapun rumus yang dipakai dalam uji reliabilitas ini adalah

$$r_1 = \frac{k}{k-1} \left(\frac{1 - \sum \sigma_b^2}{\sigma_t^2} \right)$$

Gambar 2. Rumus Alpha Cronbach (Arikunto, 2010)

Keterangan :

r_1 : koefisien reliabilitas instrument (*cronbach alpha*)

k : banyaknya butir pertanyaan atau banyaknya soal

$\sum \sigma_b^2$: total varians butir

σ_t^2 : total varians

Tabel 6. Kriteria Reliabilitas

Rentang Koefisien	Kriteria
0,00-0,20	Sangat rendah
0,21-2,40	Rendah
0,1-0,60	Sedang
0,61-0,80	Kuata
0,81-1,00	Sangat Kuat

Uji instrumen yang telah dilakukan dalam penelitian ini sebagai berikut:

b. uji reliabilitas

Uji reliabilitas instrumen dilakukan peneliti diambil terhadap 4. Uji reliabilitas diujikan kepada orang tua yang memiliki anak usia 5-6 tahun, orang tua dari peserta didik di TK Aisyiyah Talang Padang, Kecamatan Talang Padang, Kabupaten Tanggamus, dengan jumlah pertanyaan 47 butir. Perhitungan pengujian reliabilitas terdapat instrumen pada variabel Pola Asuh Orang Tua (X) dianalisis dengan rumus *alpha cronbach* dan

variabel Empati (Y) dianalisis dengan rumus *alpha cronbach*.

Didapatkan hasil uji reliabilitas sebagai berikut:

Tabel 7. Reliabilitas Pola Asuh Orang Tua (X) dan Empati (Y).

Variabel	Koefisien Reliabilitas	r-tabel	Keterangan
X	0,816	0,312	Reliabel
Y	0,647	0,312	Reliabel

Berdasarkan tabel di atas, uji reliabilitas item instrumen pada variabel pola asuh orang tua (X) dan variabel empati anak usia 5-6 tahun (Y) dinyatakan reliabel. Harga koefisien reliabilitas hasil lebih besar dari harga r-tabel, yaitu pada variabel X diperoleh $0,816 > 0,312$ dan pada variabel Y diperoleh $0,647 > 0,312$.

H. Teknik Analisis Data

Langkah selanjutnya setelah penelitian mengumpulkan data-data dari lapangan adalah melakukan analisis data. Teknik analisis data yang digunakan pada penelitian ini untuk mengolah hasil data, agar dapat mengetahui tentang hubungan pola asuh orang tua dengan empati anak usia 5-6 tahun. Analisis data yang digunakan penelitian ini menggunakan data kuantitatif.

1. Uji Interval Kategori

Menentukan besaran rentangan kelas dalam masing-masing kategori data menggunakan rumus interval Sutrisno (2005), yaitu :

$$i = \frac{(NT - NR)}{K}$$

Gambar 3. Rumus Interval Keterangan:

i : interval
 NT : nilai tertinggi
 NR : nilai terendah
 K : kategori

$$P = \frac{f}{n} \times 100\%$$

Gambar 4. Rumus Tingkat Persentase

Keterangan:

p : besarnya persentase

f : jumlah skor yang diperoleh diseluruh item

n : jumlah perkalian seluruh item dengan responden

2. Uji Hipotesis

Pengujian hipotesis dalam penelitian ini menggunakan metode korelasi. Korelasi ini digunakan untuk menguji hubungan antara dua variabel. Uji hipotesis dalam penelitian ini menggunakan rumus korelasi spearman rank, sebagai berikut:

$$\rho = 1 - \frac{6 \sum d^2}{n(n^2-1)}$$

Gambar 4. Rumus Korelasi Spearman Rank (Jaya, 2017)

Keterangan:

ρ (dibaca rho) = Nilai Korelasi

$\sum b^2$ = Jumlah kuadrat selisih ranking antar variabel

n = Jumlah sampel

Berdasarkan hasil perhitungan tersebut maka dapat diketahui apakah hipotesis yang diajukan diterima atau ditolak H_0 : jika $r_{hitung} > r_{tabel}$ maka H_0 ditolak dan H_a : jika $r_{hitung} < r_{tabel}$ maka H_a diterima. Untuk mengetahui interpretasi koefisien korelasi dari variabel X dan variabel Y, bisa dikonsultasikan dengan tabel indeks keeratan korelasi antar variabel yang bersumber dari Jaya sebagai berikut (Jaya, 2017):

Tabel 8. Indeks Keeratan Korelasi Antar Variabel

Interval Koefisien	Tingkat Hubungan
0,00-0,20	Sangat Kurang Erat
0,21-0,40	Kurang Erat
0,41-0,60	Cukup Erat
0,61-0,80	Erat
0,81-1,00	Sangat Erat

V. KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Hasil penelitian mengenai hubungan pola asuh orang tua dengan empati anak usia 5-6 tahun di TK Aisyiyah 1 Talang Padang, Kecamatan Talang Padang, Kabupaten Tanggamus. Maka dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan pola asuh orang tua terhadap empati anak usia 5-6 tahun. Hal ini dapat Hubungan yang didapat dalam penelitian ini sebesar $r_{hitung} & 0,819 > r_{tabel} 0,312$. Artinya semakin tinggi pola asuh orang tua, maka akan berpengaruh terhadap empati anak usia 5-6 tahun. Hasil penelitian di atas yang secara keseluruhan menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang sangat signifikan antara pola asuh orang tua dengan empati anak usia 5-6 tahun. Semakin tinggi pola asuh yang diterapkan oleh orang tua maka semakin tinggi pula empati yang ada pada anak usia 5-6 tahun.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian, pembahasan dan kesimpulan, maka penulis menyarankan kepada:

1. Orang Tua
 - a. Bagi Orang tua diharapkan dapat memberikan pola asuh yang tepat dengan pendekatan dari hati ke hati serta memberikan kasih sayang yang cukup dan kebutuhan anak yang merupakan hak dari seorang anak.
 - b. Sebaiknya orang tua memperhatikan hukuman berdasarkan perbuatan atau perilaku yang dilakukan oleh seorang anak.

- c. Sebaiknya orangtua memiliki kelekatan pada seorang anak, selama masa dalam tahap perkembangan tumbuh kembang seorang anak.

2. Peneliti Lain

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi peneliti lain, untuk menambah pengetahuan dan pemahaman mengenai hubungan pola asuh orang tua dengan empati anak usia dini.

3. Guru

Guru-guru PAUD dapat menjadikan hasil penelitian ini sebagai referensi agar lebih meningkatkan penanaman kemampuan empati pada anak, agar dapat berkembang secara optimal.

DAFTAR PUSTAKA

DAFTAR PUSTAKA

- Amini, Mukti. 2014. *Hakikat Anak Usia Dini*. Universitas terbuka, Jakarta.
- Ani, S. 2020. *Empati Anak Usia 5-6 Tahun*. (Skripsi) Universitas Lampung, Bandar Lampung.
- Arikunto, Suharsimi. 2013. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Baron, Robert A & Donn Byrne. 2005. *Psikologi Sosial*. Jakarta: PT Gelora Aksara Pratama.
- Baumrind, D. 1991. The Influence of Parenting Style on Adolescent Competence and Substance Use. *Journal of Early Adolescence*.
- Borba, Michele. 2008. *Membangun Kecerdasan Moral*. PT Gramedia Pustaka Utama, Jakarta.
- Budiningsih, Asri. 2008. *Pembelajaran Moral*. PT Rineka Cipta, Jakarta.
- Dandan, N., Seni, A., & Riza, K. H. 2017. *Kemampuan Empati Anak Usia Dini*. *Jurnal PAUD*, 1 (2), 30-39.
- Eisenberg, N., & Strayer, J. 1990. *Empathy and Its Development*. USA: Cambridge University Press.
- Ervika, E. 2000. *Kualitas Kelekatan dan Kemampuan Berempati pada Anak*. (Skripsi).
- Goleman, D. 1995. *Emotional Intelligence*, Jakarta: PT.Gramedia Pustaka Utama

- Goleman, D. 1996. *Kecerdasan Emosional*. PT Gramedia Pustaka Utama, Jakarta.
- Goleman, Daniel. 2007. *Kecerdasan Emosi untuk Mencapai Puncak Prestasi*. PT Gramedia Pustaka Utama, Jakarta.
- Habibah, A. J, Nila, F 2020. Pola Asuh Orang Keluarga Pemulung Dalam Pembentukan Perilaku Sosial Anak Usia Dini.
- Hapsari, A.W., 2008. Empati di Tinjau Dari Pola Asuh Orang Tua dan Jenis Kelamin.
- Harianja, N. 2012. Bullying pada Anak: Analisis dan Alternatif Solusi. *Insan*,14(1), 42.
- Harianja, Sri Indriani. 2016. Efektivitas Metode Bermain Peran dalam Meningkatkan Kemampuan Empati Anak Usia Dini. (Tesis). Universitas Pendidikan Indonesia, Bandung.
- Hoffman, M. 2003. *Empathy and moral development: Implications for caring and justice*. New York: Cambridge University Press
- Howe, David. 2015. Empati: *Makna dan Pentingnya*. Pustaka Belajar, Yogyakarta.
- Hurlock, E. B. 2006. *Psikologi Perkembangan: Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan* (Terjemahan : Istiwidayati). Jakarta: Erlangga
- Hurlock, E. B. 1978. *Psikologi Perkembangan: Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*. (Istiwidayanti, Soedjarwo, & R.M. Sijabat, Eds). Erlangga, Jakarta.
- Ioannidou, F., & Konstantikaki, V. 2008. *Empathy and Emotional Intelligence: What Is It Really About?*. *International Journal of Caring Sciences*, 1(3), 118.
- Ioannidou, F., & Konstantikaki, V. 2008. *Empathy and Emotional Intelligence:*

- Irawati, Nia., 2005. *Hubungan Pola Asuh dengan Perkembangan Anak Usia 1- 3 tahun di RW XI Kelurahan Tanjung Rejo Kota Malang. Skripsi. Malang: Universitas Muhammadiyah.*
- Khairi, H. 2018. *Karakteristik Perkembangan Anak Usia Dini dari 0-6 Tahun. Jurnal Warna, 2(2), 15-28.*
- Khaironi, M. 2017. *Pendidikan Moral pada Anak Usia Dini. Jurnal Golden Age, 1(01), 1-15.*
- Kohn, A. 1991. *Caring Kids, The Role of The Schools. Phi Delta Kappan, 72(7), 496-506.*
- Krisnawaty. 2010. *Pola asuh orangtua. Artikel Pola Asuh Terhadap Anak Usia Dini.*
- Limarga, D. M. 2017. *Penerapan Metode Bercerita dengan Media Audio Visual untuk Meningkatkan Kemampuan Empati Anak Usia Dini. Tunas Siliwangi: Jurnal Program Studi Pendidikan Guru PAUD STKIP SiliwangiBandung, 3(1), 86-104*
- Lis, N. 2012. *Pengembangan Empati Anak Usia Dini melalui Mendongeng di Taman Kanak-Kanak Aisyiyah Pariaman. Jurnal Ilmiah Pesona PAUD, 1(4).*
- Lukman, M. 2000. *Evaluasi pendidikan dan seminar pendidikan nasional. Lembaga Ilmu Pendidikan. Bogor*
- Mahdiani, Treni Fitri. 2012. *Pengaruh Dongeng dan Bermain Peran dalam Mengembangkan Empati Anak Usia Dini. (Skripsi). Universitas Muhammadiyah Surakarta, Surakarta.*
- Mahmud, Heri Gunawan dan Yuyun Yulianingsih. 2013. *Pendidikan Agama Islam Dalam Keluarga. Jakarta: Akademik Permata*
- Mashar, R. 2013. *Empati Sebagai Dasar Pembentukan Karakter Anak Usia Dini. Jurnal Pendidikan Anak, 2(2).*
- Nugraha, D., Apriliya, S., & Veronicha, R.K. 2017. *Kemampuan Empati Anak Usia Dini. Jurnal PAUD Agapedia, 1(1), 30-39.*